

Analisis Pengembangan Wilayah Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi

(*Analysis of Regional Development Sub-Districts as The Economic Growth and of Service Center in Banyuwangi*)

Vika Viduri, Badjuri, Andjar Widjajanti

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: v.viduri@gmail.com

Abstrak

Pembentukan Satuan Sub-wilayah Pengembangan merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam rangka pemerataan pembangunan wilayah guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor yang menjadi basis ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi serta sinerginya dengan sub-wilayah pengembangan, interaksi Wilayah Pengembangan dengan daerah belakangnya serta interaksi antar masing-masing WP dan penyebaran sarana dan prasarana pembangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Location Quotient, gravitasi, dan skalogram. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor basis di Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Interaksi paling kuat antar wilayah pengembangan dan daerah belakangnya adalah WP Banyuwangi dengan Kecamatan Giri, WP Rogojampi dengan Kecamatan Kabat, WP Bangorejo dengan Kecamatan Purwoharjo, WP Genteng dengan Kecamatan Sempu. Interaksi yang kuat antar WP adalah WP Banyuwangi dengan WP Rogojampi, WP Genteng dengan WP Bangorejo. Pada penyebaran sarana prasarana pembangunan masih terakumulasi di daerah perkotaan yaitu di Kecamatan Banyuwangi, Rogojampi, Muncar dan Genteng.

Kata Kunci: Sektor Basis dan Potensi Wilayah, Pusat Pertumbuhan dan Pusat Pelayanan, Sinergi Pengembangan

Abstract

Sub-Districts development is one of the government policy in order to even out area development to in improving public welfare. This research aims to serve as a identify leading sector and their synergies with sub-districts, the interaction of the region development with hinterlands and the interaction between region development and the spread development facilities. The methods Location Quotient, gravity, and scalogram. The study result show that there are three leading sector in Banyuwangi, there are agricultural sector, mining and quarrying, and the financial, rent and business services sector. The interaction between growth pole and hinterlands is very strong, there are WP Banyuwangi with Giri, WP Rogojampi with Kabat, WP Bangorejo with Purwoharjo, and WP Genteng with Sempu. The interaction of the region development is strong, there are WP Banyuwangi with WP Rogojampi and WP Genteng with WP Bangorejo. The spread of facilities and infrastructure development is accumulating in the cities, there are at Banyuwangi, Rogojampi, Muncar and Genteng.

Keywords: Basic Sector and Regional Potentials, Growth Pole and Service Pole, Synergies Development

Pendahuluan

Perencanaan pembangunan daerah yang bersifat sektoral maupun regional mempunyai keterkaitan antar sektor maupun tingkat administratif suatu wilayah. Pembangunan yang diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi riil secara terus menerus ternyata telah mengakibatkan bertambah lebarnya kesenjangan atau ketimpangan antar golongan masyarakat (kaya dan miskin) dan kesenjangan atau ketimpangan antar daerah (yang maju dan yang tertinggal). Seperti yang dikemukakan oleh Perroux (dalam Adisasmita, 2005:85) bahwa pembangunan tidak terjadi di seluruh daerah, akan tetapi terdapat batasan pada beberapa tempat tertentu dengan variabel yang intensitasnya berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam meningkatkan pembangunan daerah agar tercapai pertumbuhan ekonomi dan pemerataan maka

pembangunan daerah dikonsentrasikan pada pusat-pusat pertumbuhan.

Pembangunan wilayah yang dikonsentrasikan pada pusat-pusat pertumbuhan, mempertimbangkan hubungan ekonomi antar kota sebagai pusat dan wilayah sekitarnya sebagai wilayah belakang. Hubungan pusat dengan wilayah belakang akan membentuk arus barang, jasa, pergerakan orang (migrasi), arus modal dan arus informasi dari wilayah belakang ke pusat atau sebaliknya. Besar hubungan antara pusat dan wilayah belakang tergantung pada berbagai faktor seperti jarak. Jarak dalam hal ini dapat dinyatakan dalam satuan panjang (km), waktu tempuh, biaya untuk mencapainya atau kemudahan untuk mencapainya serta sarana dan prasarana.

Menurut PERDA (Peraturan Daerah) Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang (RTRW, 2012-2032) Wilayah Kabupaten Banyuwangi Pasal 11 menjelaskan bahwa di dalam Wilayah Pengembangan sudah ditetapkan kota sebagai pusat pelayanan/ pusat pengembangan, dan beberapa wilayah kecamatan disekitarnya sebagai wilayah pengaruhnya atau wilayah yang dilayani. Pusat-pusat pertumbuhan diharapkan berfungsi sebagai motor penggerak perkembangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi wilayah disekitarnya.

Dalam pengembangan wilayah Kabupaten Banyuwangi dari 24 Kecamatan, telah ditentukan Wilayah Pengembangan (WP) yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan yaitu WP Banyuwangi Utara (Kecamatan Banyuwangi), WP Banyuwangi Tengah Timur (Kecamatan Rogojampi), WP Banyuwangi Tengah Barat (Kecamatan Genteng) dan WP Banyuwangi Selatan (Kecamatan Bangorejo). Keempat wilayah pengembangan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dibentuk dengan tujuan untuk mewujudkan keseimbangan pertumbuhan antar daerah yang efisien. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menuju pemerataan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih terarah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Sektor-sektor ekonomi apakah yang menjadi basis ekonomi di Kabupaten Banyuwangi? (2) Bagaimana interaksi wilayah pusat pertumbuhan dan pelayanan dengan daerah sekitarnya di Kabupaten Banyuwangi? (3) Bagaimana penyebaran sarana dan prasarana pembangunan di Kabupaten Banyuwangi?

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi sektor yang menjadi basis ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi. (2) Untuk mengetahui interaksi antara wilayah pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan dengan daerah sekitarnya di Kabupaten Banyuwangi. (3) Mengidentifikasi penyebaran sarana dan prasarana pembangunan di Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui pihak yang berkepentingan dan berkaitan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi serta instansi terkait lainnya yang meliputi data PDRB ADHK, jumlah penduduk, jarak antar wilayah, jumlah produksi pertanian dan fasilitas sosial ekonomi dan data geografis wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Metode Analisis Data

1. Location Quotient (LQ)

Digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Indikator yang digunakan

adalah PDRB persektornya dengan pertimbangan bahwa data kontribusi nilai PDRB per sektor lebih mendekati kondisi nyata perkembangan ekonomi wilayah. Formula matematis model pendekatan LQ dapat disajikan sebagai berikut (Tarigan, 2005:82):

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Keterangan

x_i = Nilai tambah (PDRB) sektor i di suatu daerah
 PDRB = Produk domestik regional bruto daerah tersebut
 X_i = Nilai tambah (PDRB) sektir i secara nasional
 PNB = Produk nasional bruto atau total nilai tambah (PDRB)

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa jika $LQ > 1$ berarti peranan sektor i di daerah tersebut lebih menonjol daripada peranan sektor tersebut secara nasional (sektor basis). Jika $LQ < 1$ berarti peranan sektor i di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional (sektor non basis). Jika $LQ = 1$, berarti peranan sektor i relatif hampir sama dengan peranan sektor tersebut secara nasional.

2. Analisis Gravitasi

Membahas mengenai ukuran dan jarak antara dua tempat, yaitu pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya, sampai berapa jauh sebuah daerah yang menjadi pusat pertumbuhan mempengaruhi dan berinteraksi dengan daerah sekitarnya. Model analisis yang digunakan (Warpani 1984:111):

$$T_{ij} = \frac{P_i P_j}{d^{2ij}}$$

Keterangan:

T_{ij} : Interaksi antara wilayah i dan j
 P_i : Jumlah penduduk wilayah i
 P_j : Jumlah penduduk wilayah j
 d^{2ij} : jarak antara wilayah i dan j

Kriteria pengukuran dari analisis ini adalah apabila T_{ij} nilainya semakin besar maka daya tarik menarik antara daerah i dan j semakin kuat dan bisa dikatakan indikator kegiatan sosial ekonomi keduanya besar kaitannya. Apabila T_{ij} nilainya semakin kecil maka daya tarik menarik antara daerah i dan j semakin lemah dan bisa dikatakan indikator kegiatan sosial ekonomi keduanya kecil kaitannya.

3. Metode Skalogram

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat perekonomian pada subwilayah pengembangan serta mengetahui penyebaran sarana prasarana tiap-tiap kecamatan. Menentukan orde/ hierarki tingkat perekonomian subwilayah/ kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yakni dengan menskala tiap variabelnya. Hasil dikatakan paling baik, jika memiliki nilai skala yang mendekati 1 (atau >0,9).

Penggunaan metode skalogram dalam menentukan penyebaran sarana dan prasarana lebih ditekankan kriteria

kuantitatif dari pada kriteria kualitatif yang menyangkut derajat fungsi fasilitas pelayanan pembangunan. Metode ini tidak mempertimbangkan aspek distribusi penduduk dan luas jangkauan pelayanan fasilitas pembangunan secara spasial, tetapi dapat memberikan informasi tentang hirarki pusat-pusat pengembangan yang disebabkan oleh penyebaran fasilitas pelayanan pembangunan dalam tata ruang dan hirarki fasilitas pelayanan pembangunan yang terdapat dalam wilayah tersebut.

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Location Quotient

Hasil perhitungan analisis potensi wilayah Kabupaten Banyuwangi periode tahun 2009-2013 dengan metode LQ diperoleh adanya 3 (tiga) sektor basis ekonomi yang menjadi potensi perekonomian. Ketiga sektor basis tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan, dengan rata-rata nilai LQ masing-masing adalah 3,21; 2,00 dan 1,07. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan Kabupaten Banyuwangi terhadap produk ketiga sektor tersebut dapat dipenuhi sendiri, bahkan mampu mengekspor kelebihan produk pada sektor-sektor ini ke luar daerah/ wilayah lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis LQ Kabupaten Banyuwangi

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
Pertanian	3,03	3,14	3,23	3,29	3,36	3,21
Pertambangan & Penggalian	1,97	1,94	1,97	2,05	2,08	2,00
Industri Pengolahan	0,25	0,25	0,25	0,25	0,26	0,25
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,35	0,34	0,33	0,33	0,33	0,34
Bangunan	0,26	0,26	0,27	0,28	0,28	0,27
Perdag., Hotel & Restoran	0,82	0,81	0,82	0,83	0,85	0,83
Pengangkutan & Komunikasi	0,63	0,60	0,58	0,56	0,54	0,58
Keu., Sewa & Js. Perusahaan	1,11	1,08	1,07	1,05	1,06	1,07
Jasa-jasa	0,59	0,60	0,61	0,62	0,62	0,61

Agar terjadi hubungan yang saling terkait dan saling mendukung antara kabupaten dengan wilayah pengembangan dalam meningkatkan sektor basis, maka perlu diketahui sektor basis pada masing-masing wilayah pengembangan. Berdasarkan hasil perhitungan potensi wilayah empat kecamatan (WP) Kabupaten Banyuwangi periode 2009-2013 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata LQ masing-masing wilayah adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis LQ Wilayah Pengembangan

Sektor	Nilai Rata-rata LQ			
	Banyuwangi	Rogojampi	Genteng	Bangorejo
Pertanian	0,32	0,96	0,38	1,04
Pertambangan & Penggalian	0,00	0,44	1,82	0,00
Industri Pengolahan	2,20	1,47	1,52	0,71
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,69	1,32	1,27	1,14
Bangunan	3,96	0,61	1,22	0,33
Perdag., Hotel & Restoran	1,20	1,13	1,40	1,40
Pengangkutan & Komunikasi	0,98	0,57	0,84	0,24
Keu., Sewa & Js. Perusahaan	2,95	1,16	2,28	0,67
Jasa-jasa	2,81	0,91	1,85	0,85

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari keempat kecamatan mempunyai sektor basis yang hampir sama, namun apabila diintegrasikan antara potensi wilayah pengembangan dengan wilayah kabupaten, maka akan diketahui kekuatan potensi masing-masing wilayah pengembangan untuk mendukung sektor basis kabupaten. Adanya suatu sektor basis sebagai potensi yang dimiliki setiap wilayah dalam pembangunan akan lebih dapat dikembangkan melalui interaksi antara daerah/wilayah lain yang ada disekitarnya. Untuk mensinergikan antara wilayah pengembangan dengan kabupaten, maka dengan mengintegrasikan antar potensi ekonomi akan diketahui kekuatan potensi pada masing-masing WP untuk mendukung kegiatan basis kabupaten. Hasil integrasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Integrasi Potensi Ekonomi Kabupaten dengan Wilayah Pengembangan

Wilayah Pengembangan	Sektor Basis Kab. Banyuwangi			Jumlah Sektor	Tingkat Integrasi (%)
	1	2	3		
Banyuwangi	-	-	Basis	1	0,33
Rogojampi	-	-	Basis	1	0,33
Genteng	-	Basis	Basis	2	0,67
Bangorejo	Basis	-	-	1	0,33

Keterangan: (1) Pertanian, (2) Pertambangan & Penggalian, (3) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa potensi ekonomi masing-masing wilayah kecamatan (WP) pada jangka waktu 2009-2013 berdasarkan kontribusi nilai sektor terhadap PDRB, tidak sama dengan potensi kabupaten. Integrasi potensi dimasing-masing wilayah kecamatan hampir sama yaitu sebesar 0,33 dan 0,67. Sektor yang terintegrasi tersebut adalah sektor pertanian yang kuat pada WP Bangorejo, sektor pertambangan dan penggalian kuat pada WP Genteng, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan adalah WP Banyuwangi, Rogojampi dan Genteng.

Hasil Analisis Gravitasi

Konsep gravitasi sederhana dilandaskan pada asumsi bahwa banyaknya trip antara satu tempat dengan tempat lainnya yang berada dalam satu sistem (saling berhubungan). Untuk mengetahui interaksi antar Wilayah Pengembangan (WP) dengan daerah belakangnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Indeks Gravitasi WP dengan hinterland

No	Wilayah Pengembangan	Interaksi Kuat	Interaksi Lemah
1	WP Banyuwangi	Kec. Giri (344162903,33)	Kec. Wongsorejo (8954959,93)
2	WP Rogojampi	Kec. Kabat (253614431,52)	Kec. Songgon (13184026,01)
3	WP Genteng	Kec. Sempu (60607977,24)	Kec. Kalibaru (12990545,70)
4	WP Bangorejo	Kec. Purwoharjo (110091792,42)	Kec. Tegaldlimo (5523720,26)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan daya tarik atau interaksi antara subwilayah atau kecamatan dengan daerah belakangnya sangat besar pengaruhnya. Beberapa hal

yang menyebabkan interaksi antara wilayah pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya dinilai kuat sekali, yakni karena jumlah penduduk, jarak antar wilayah, fasilitas yang ada, dan arus perdagangan. Penggunaan variabel jumlah penduduk dan jarak untuk mengetahui interaksi masing-masing wilayah pengembangan yang saling terkait yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Indeks Gravitasi antar Wilayah Pengembangan

Wilayah Pengembangan	Jumlah Penduduk	Indeks Gravitasi			
		Banyuwang i	Rogojamp i	Genteng	Bangorejo
Banyuwangi	107.305	0	44613127	3607766	3664368
Rogojampi	93.546	44613127	0	13650895	8335973
Genteng	84.054	3607766	13650895	0	14025842
Bangorejo	60.239	3664368	8335973	14025842	0

Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa WP Banyuwangi memiliki interaksi paling besar dengan WP Rogojampi, begitupun juga sebaliknya. WP Genteng memiliki interaksi terbesar dengan WP Bangorejo, begitupun sebaliknya. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa jarak dan jumlah penduduk pada suatu wilayah memiliki pengaruh terhadap terjadinya interaksi antar wilayah tersebut.

Hasil Analisis Skalogram

Untuk melihat kemampuan Wilayah Pengembangan sebagai pusat pertumbuhan, maka harus diketahui tingkat perekonomian masing-masing WP. Hasil analisis skalogram menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Tingkat Perekonomian Wilayah Pengembangan

Kecamatan	Range Scalling							Total	Range Scalling	Hirarki
	1	2	3	4	5	6	7			
Banyuwangi	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,78	1,78	0,03	3
Rogojampi	0,67	0,71	1,00	0,87	0,94	0,88	1,00	5,07	1,00	1
Genteng	0,49	0,51	0,44	0,55	0,06	0,18	0,00	1,67	0,00	4
Bangorejo	1,00	0,00	0,75	1,00	1,00	1,00	0,41	3,64	0,58	2
MAX								5,07		
MIN								1,67		

Keterangan:

- | | |
|-------------------------------|--------------------------------|
| 1 = Luas Wilayah | 5 = Jumlah produksi perkebunan |
| 2 = Jumlah Penduduk | 6 = Jumlah populasi ternak |
| 3 = Luas lahan | 7 = Jumlah produksi perikanan |
| 4 = Jumlah produksi pertanian | |

Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi keempat kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi berbeda satu sama lain. Hasil identifikasi berdasarkan luas wilayah, jumlah produksi pertanian, perkebunan dan populasi ternak, Kecamatan Bangorejo menempati hirarki I. Berdasarkan luas lahan dan jumlah produksi perikanan, Kecamatan Rogojampi yang menempati hirarki I. Kecamatan Genteng menempati hirarki I berdasarkan luas areal budidaya ikan. Kecamatan Banyuwangi menempati hirarki I berdasarkan jumlah penduduk. Namun secara keseluruhan kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan baru di wilayah Kabupaten Banyuwangi dilihat dari potensi perekonomiannya adalah WP Banyuwangi Bagian Tengah Timur dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Rogojampi.

Kecamatan Rogojampi memiliki hirarki paling tinggi dibandingkan tiga subwilayah/kecamatan lainnya.

Penyebaran sarana dan prasarana sosial ekonomi yang mendukung dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Banyuwangi diketahui bahwa masih terakumulasi di daerah perkotaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Identifikasi Penyebaran Sarana dan Prasarana

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Jenis	Jumlah Fasilitas	Hirarki
1	Pesanggaran	49.009	28	1.158	14
2	Siliragung	45.002	17	621	22
3	Bangorejo	60.239	26	1.544	8
4	Purwoharjo	65.793	27	995	17
5	Tegaldlimo	61.987	30	1.441	10
6	Muncar	130.270	28	2.766	3
7	Cluring	71.064	29	1.254	11
8	Gambiran	59.155	32	1.230	13
9	Tegalsari	46.820	24	490	23
10	Glenmore	70.297	29	1.038	15
11	Kalibaru	61.820	21	1.246	12
12	Genteng	84.054	33	2.107	4
13	Srono	88.353	28	1.459	9
14	Rogojampi	93.546	32	2.831	2
15	Kabat	67.778	24	1.555	7
16	Singojuruh	45.835	29	673	20
17	Sempu	72.106	29	1.032	16
18	Songgon	50.878	26	785	18
19	Glagah	34.509	19	697	19
20	Licin	28.184	14	627	21
21	Banyuwangi	107.305	34	2.877	1
22	Giri	28.866	20	308	24
23	Kalipuro	76.800	24	1.668	6
24	Wongsorejo	75.108	26	1.724	5

Pembahasan

Perkotaan (wilayah pusat) mempunyai keterkaitan atau interkoneksi yang sangat erat dengan pedesaan (daerah belakang) dalam arus tenaga kerja, barang-barang dan jasa (Adisasmita, 2006:8-9). Keadaan tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam rangka membentuk sinergitas pengembangan wilayah Banyuwangi ke depan, maka yang dapat dilakukan adalah mensinergikan sektor-sektor basis subwilayah/kecamatan yang terintegrasi atau dipadukan dengan potensi sektor basis ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil penelitian pada empat kecamatan (Wilayah Pengembangan), maka potensi ekonomi yang paling menguntungkan untuk dikembangkan di masing-masing WP adalah sektor pertanian pada WP Bangorejo, sektor pertambangan dan penggalian di WP Genteng serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di WP Banyuwangi, Rogojampi dan Genteng.

John Friedman mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara pembangunan kota dan desa, maka dengan mengetahui interaksi antar wilayah akan diketahui seberapa besar wilayah tersebut saling mendukung. Interaksi yang terjadi antara Wilayah Pengembangan dengan daerah *hinterland* di Kabupaten Banyuwangi dilihat dengan menggunakan variabel jumlah

penduduk dan jarak antar wilayah dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi sangat kuat. Keterkaitan antar masing-masing Wilayah Pengembangan yang saling mendukung dilihat dari interaksinya dapat diketahui bahwa interaksi paling kuat terjadi pada WP Banyuwangi dengan WP Rogojampi yang jarak antar wilayah tersebut tidak terlalu jauh, begitupun pada WP Genteng dengan WP Bangorejo. Dalam hal ini adanya keterkaitan antar wilayah, diharapkan timbulnya kegiatan ekonomi yang saling mendukung pada masing-masing wilayah.

Adanya pusat pertumbuhan dan pelayanan diharapkan mampu mempunyai peran dan fungsi sesuai dengan basis ekonomi wilayah serta potensi wilayah belakngnya. Untuk melihat kemampuan kecamatan sebagai fungsi pusat pengembangan wilayah sekitarnya, maka perlu pula dilihat tingkat perekonomian wilayah tersebut sebagai daya tarik wilayah. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Kecamatan Rogojampi memiliki potensi perekonomian paling tinggi diantara seluruh kecamatan di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan variabel luas wilayah, jumlah penduduk, luas lahan dan nilai tambah produksi. Dalam pemanfaatan potensi sumberdaya serta mendukung kegiatan ekonomi suatu wilayah maka diperlukan penyediaan fasilitas sosial ekonomi pembangunan yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian, penyebaran sarana prasarana masih terakumulasi di daerah perkotaan. Wilayah pusat pelayanan yang memiliki fasilitas dan unit terbanyak adalah Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Rogojampi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor yang menjadi sektor basis keempat kecamatan yang telah terintegrasi dengan potensi ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kecamatan Bangorejo, sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis Kecamatan Genteng, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan merupakan sektor basis Kecamatan Banyuwangi, Rogojampi dan Genteng.
2. Secara keseluruhan daya tarik atau interaksi antara subwilayah pengembangan dengan daerah sekitarnya sangat besar pengaruhnya. Beberapa hal yang menyebabkan interaksi antara wilayah pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya dinilai kuat, yakni karena jumlah penduduk, jarak antar wilayah, fasilitas yang ada, dan arus perdagangan. Berdasarkan tingkat perekonomian dan penyediaan fasilitas yang cukup memadai, Kecamatan Rogojampi memiliki daya tarik yang besar sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan. Berdasarkan tersedianya jenis fasilitas, Kecamatan Banyuwangi merupakan penyedia jenis fasilitas terlengkap.

3. Secara umum keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pembangunan di wilayah Kabupaten Banyuwangi, menurut jenisnya relatif memadai. Namun masih terakumulasi di daerah-daerah perkotaan, seperti Kota Banyuwangi, Rogojampi, Muncar dan Genteng.

Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Dalam rangka meningkatkan perekonomian lokal Kabupaten Banyuwangi maka Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi diharapkan mampu menopang perekonomian masyarakatnya dengan memprioritaskan sektor basis perekonomian dalam pembangunan wilayah dengan memanfaatkan sinergitas antar subwilayah dan antara kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan dalam satuan wilayah pengembangan. Serta dapat mendukung perkembangan perekonomian yang bukan basis menjadi basis dimasa mendatang.
2. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan dan pelayanan dengan penyebaran sarana dan prasarana pelayanan di Kabupaten Banyuwangi perlu lebih mempertimbangkan jumlah penduduk, distribusi spasial dan mobilitas atau interaksi penduduk serta jangkauan pelayanan dari setiap fasilitas.
3. Lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas fasilitas atau sarana dan prasarana yang telah ada, agar masing-masing fasilitas atau sarana dan prasarana tersebut masih tetap pada fungsinya atau dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak BPS, BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. H. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- , R. H. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- BAPPEDA. 2014. *PDRB ADHK Menurut Kecamatan Tahun 2009-2014*. Banyuwangi: BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi.
- BPS. 2014. *PDRB Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2014*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- . 2014. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2014*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.

- Lembaran Daerah Kabupaten Banyuwangi. 2012. *Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi tentang RTRW Tahun 2012-2032*. Kabupaten Banyuwangi.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warpani, S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: Penerbit ITB.

